

PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA TERHADAP IDEOLOGI SEKULERISME

Jerri Gunandar

University Sultan Zainal Abidin (UniSZA)

Email: gunandar92@gmail.com

Najihah Binti Abdul Wahid

University Sultan Zainal Abidin (UniSZA)

Email: anajihah@unisza.edu.my

Abstrak

Profesionalisme guru pendidikan Islam adalah agenda penting yang perlu difokuskan untuk mengembangkan generasi kemanusiaan yang shaleh dan shalehah. Namun demikian, ideologi sekularisme dan tantangan liberalisme akan menggerogoti niat murni para guru dalam membina siswa yang dimaksud di dalam Alquran. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas konsep sekulerisme, konsep guru Muslim, manifestasi sekulerisme dan tantangan para guru Muslim melawan sekulerisme. Makalah konsep Ini juga menyentuh tiga aspek utama dalam fondasi sekulerisme untuk memanjakan umat Islam sebagai prinsip rasional, prinsip keterbukaan dan kebebasan intelektual. Dampak terhadap pendidikan jika tidak ditangani dengan baik oleh para guru Muslim, maka akan merusak generasi siswa yang akan membentuk masa depan negara.

Kata kunci: guru muslim, pendidikan, pelajar, sekulerisme, pendidik

Abstract

Muslim teacher professionalism is very important agenda needs to be focused in order to develop a generation of pious and righteous human capital. However, the challenge of sekulerism will affect the noble intentions of teachers in building a pupil, characterized by the Quran. Therefore this paper will discuss the sekulerism ideology, the concept of a Muslim teacher, manifestation of sekulerism and sekulerism challenges confronting the Muslim teachers. This concept paper also touches on three main principles in relation to sekulerism which is fundamental to spoil the Muslims rational principles, the principle of openness and intellectual freedom. The future impact on education if this misunderstanding is not handled properly by the Muslim teachers, it will ruin the students generation who will shape the future of the country.

Keywords: Muslim teacher, education, student, sekulerism, educator

A. PENDAHULUAN

Pengetahuan teguh berdasarkan kebenaran akidah dan praktik dalam kehidupan sehari-hari adalah hal penting yang harus dimiliki setiap guru Muslim. Iman yang akan dengan tegas membimbing seorang guru sehingga setiap presentasi pengajaran bisa disampaikan dengan relevansi dengan Sang Pencipta. Guru Muslim saat ini bukan hanya mengkomunikasikan pengetahuan yang berhubungan dengan subjek tetapi lebih karena itu harus sensitif terhadap isu spesifik saat ini yang melibatkan iman Islam. Urutan kontroversi ideologis yang mencoba berbenturan dengan iman Muslim semakin aktif, sehingga peran guru Muslim juga tidak kurang dari kemampuan membimbing dan mendidik siswa untuk memiliki keyakinan yang kuat.

Berbagai informasi dari berbagai keyakinan kini dapat diperoleh di ujung jari. Kemajuan teknologi yang paling bermanfaat dan bukan bahaya yang datang bersamaan tanpa adanya penjelasan dan bimbingan yang tepat. Diantaranya adalah Ideologi Sekulerisme yang menyatakan bahwa sebuah institusi atau badan negara harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan. Demikian juga, aliran yang terletak di balik nama agama seperti Islam Sekuler akan menyebabkan kebingungan umat Islam terutama siswa yang baru mengenal pengetahuan saat ini. Oleh karena itu, guru Muslim bertanggung jawab untuk memainkan peran sebagai pendidik dalam lingkup lembaga pendidikan. Meskipun tantangannya sangat besar, tetapi dengan memberikan pemahaman yang jelas dan akurat, siswa akan terhindar dari unsur-unsur yang mengguncang kredo sekaligus menjaga kesucian Islam.

B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Sekulerisme

Kata Sekuler berasal dari bahasa latin yang bermaksud *seculum* yang berarti "masa" karena itu sekular berarti "berorientasi pada masa sekarang" Sekularisme adalah sebuah doktrin, semangat, atau kesadaran yang menjunjung tinggi prinsip kekinian mengenai ide, sikap, keyakinan, serta kepentingan individu yang mendapat momentum-Nya di abad pertengahan ketika munculnya penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyudutkan pihak gereja katolik dan memicu bangkit-Nya gereja reformis yang dipimpin oleh Martin Luter (Rasyidi, 1972:14-15).

Sekularisme dalam karakteristik-Nya seperti yang ada di Barat adalah formulasi ide yang menegaskan bahwa antara agama dan negara merupakan dua entitas yang berbeda dan terpisah (Rasyidi, 1972:14-15). Pengertian ini berdasarkan pada pengakuan bahwa Agama merupakan sebuah keyakinan yang dipegang teguh manusia meskipun dalam pandangan yang berbeda. Orang bisa saja berbeda tentang agama tetapi mereka bisa menjadi warga dari sebuah negara yang sama, dan mereka bisa seperti ini dengan lebih nyaman apabila negara tidak ikut campur dalam urusan agama (Rasyidi, 1972:14-15). Oleh karena itu, sekularisme tidak hanya sekedar konsep politik, tetapi juga sebuah filsafat hidup dan cita-citanya adalah kemajuan dalam kehidupan manusia di dunia ini, tanpa memandang agama, aliran, maupun warna kulit seseorang (Haidar Baqir, 1988:18-19). Sedangkan sekularisasi adalah transformasi dari seseorang, lembaga, atau hal-hal yang bersifat spritual ke dalam keduniaan. Hal ini menarik perhatian sebagian orang karena adanya anggapan yang keliru bahwa materi lebih memberi pemenuhan

kehidupan, harga diri dan prestise ketimbang menjadi seorang idealis sebagaimana yang ada pada doktrin-doktrin keagamaan (Ilyas Bayunus dan Farit Ahmad, 1996:54).

Sebagai sebuah proses sosial yang terjadi dibawah kontrol seseorang, sekularisasi berusaha menyingkirkan perang otoritas keagamaan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah masyarakat menjadi sekular ketika agama termarginalkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, sekularis adalah orang yang percaya bahwa persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan harus terbebas dari semua aturan agama dan dogma (Ilyas Bayunus dan Farit Ahmad, 1996:54).

Jadi secara umum sekularisme adalah paham yang berpandangan bahwa agama tidak berurusan dengan persoalan ke duniaan yaitu persoalan politik dan sosial budaya. Agama cukup bergelut dengan ritual keagamaan. Dengan mendasarkan standar etika dan tingkah laku pada referensi kehidupan sekarang dan kesejahteraan sosial tanpa merujuk pada agama. Atas dasar itu islam menentang sekularisasi karena islam tidak memiliki potensi sama sekali terjadinya proses sekularisasi. Pernyataan ini didukung oleh para ilmuwan islam yang tergabung di dalamnya para teolog, mufassirin, muhaddisin, filosof islam, sejarawan dan lain-lain, walaupun mereka cenderung fokus pada bidang-bidang tertentu dalam kajian agama islam (Harun Nasution, 1975:131).

Dari sini peran ijtihad sebagai prinsip gerakan Islam harus di fungsikan dalam mengimplementasikan dan menjabarkan serta mengkolerasikan ajaran dasar agama Islam yaitu aqidah dan akhlak dengan persoalan-persoalan baru sebagai konsekuensi akulturasi dan moderenisasi yang maju sesuai dengan perkembangan zaman. Kelompok yang terpengaruh oleh perubahan sosial politik adalah generasi baru kaum intelektual, profesional, penulis, dan ulama. Kepatuhan mereka terhadap Islam tidak mencegahnya untuk menghargai prinsip kemajuan teknologi dan liberalisme politik. Orang-orang yang bersikap demikian antara lain adalah Jamaluddin Al-Afghani Dkk. Mereka ingin membantu membuka jalan diterimanya ide-ide liberal Barat seperti pemerintahan parlemen, konstitusionalisme, kebebasan sipil dan pluralisme intelektual, Harun Nasution (1975) walaupun itu harus di filter dan di sinkronisasikan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Seperti tercatat dalam sejarah, para elit intelektual muslim telah berulang kali menunjukkan kapasitas mereka untuk beraktualisasi atau berekspresi pada berbagai bidang sejauh tidak melanggar ajaran dasar agama Islam.

Fazlur Rahman (1985:85) mengatakan bahwa sekularisme dalam Islam adalah penerimaan hukum dan institusi sosial serta politik selain Islam dalam kehidupan umum. Walaupun karena itu, jatuhnya modrenisme kedalam sekularisme jauh lebih buruk dari pada penyimpangan teologi kristen di abad pertengahan karena menghancurkan nilai universalitas seperti yang di perhatikan oleh masyarakat barat (eropa). Pola hidup barat adalah positifis, pragmatis materialistik dan hedonis dengan menafikkan hal-hal yang bersifat metafisik, abstrack, keilahian.

Sekularisme tercatat dalam sejarah islam ketika pemikiran islam terhambat dan di tutupnya pintu ijtihad yang ditandai dengan gagalnya hukum-hukum Islam memberi dinamika dalam mengawal perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi sesuai perkembangan zaman. Hal ini membuat jurang pemisah antara agama dengan urusan-urusan keduniaan. Dalam kaitan ini tentu saja orang-orang barat memilih dunia atau sekuler dengan sekala implikasinya sementara orang-orang yang berlatar belakang agama khususnya Islam otomatis memilih agama sebagai

pandangan hidupnya (rule of law dan way of life) . Contoh yang konkrit dalam hal ini adalah sekularisme Turki Utsmani dengan kemal Attaturknya (Fazlur Rahman, 1985:85). Dengan demikian sekularisme menjadi subur dalam perkembangan Islam bahkan generasinya cenderung anarkis dan tidak berprikemanusiaan, menghalalkan segala cara untuk memenuhi nafsunya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ide sekularisme pada mulanya muncul dari Eropa yang didorong oleh falsafat yang dianutnya yaitu positifisme, eksistensialisme, pragmatisme serta fenomenologi yang merupakan akar dari filsafat Yunani kuno yang mereka maknai sebagai suatu metode investigasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala penerapannya. Walaupun diantara mereka cenderung mempercayai Tuhan dan Tuhan tidak dikonsepsikan sebagai ateisme, namun Tuhan itu tidak terjangkau oleh akal dan Tuhan tidak mempengaruhi perilaku manusia. Karena itu sekularisme dalam prakteknya hanya cenderung terhadap masalah-masalah realitas kehidupan dunia dan mengesampingkan persoalan kerohanian spritual dan kehidupan akhirat yang merupakan bagian dari doktrin keagamaan.

2. Konsep Guru Pendidikan Islam

Guru pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan dan memegang posisi guru baik di kelas atau di luar, akan tetapi tanggung jawab lebih ditujukan untuk mendidik, membimbing, kemudian memberikan pemahaman yang akurat dan jelas serta pemanfaatan pengetahuan untuk menghasilkan modal manusia yang benar. Kualitas dan pendidikan yang efektif dari para guru yang menjalankan peran nyata dapat menghasilkan generasi yang diimbangi dengan pengetahuan yang kuat dan iman yang kuat. Menurut Abdul Halim & Mohd Rahimi tugas guru sesuai dengan perspektif Islam mencakup berbagai tanggung jawab dalam pengembangan moral dan diri manusia (Abdul Halim Tamuri & Mohd Rahimi, 2010).

Seorang Muslim yang adalah seorang guru juga merupakan pendakwah secara tidak langsung. Zulkifli Abdul Ghani (2010) telah menjelaskan bahwa seorang guru dapat diasumsikan sebagai seorang pendakwah yang terus-menerus mengerjakan berbagai metode termasuk menerapkan ICT (Information, Communication and Technology) untuk membimbing sasarannya menuju kebenaran (Zulkifli Abdul Ghani, 2010). Tugas penting mereka adalah untuk mendidik masyarakat tentang ajaran Islam dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan siswa. Jadi guru perlu peka terhadap metode dan pendekatan yang digunakan untuk melakukan diversifikasi untuk mencapai dampak terbaik (Abdul Halim & Kamarul Azmi, 2012) Sedangkan menurut Abdullah Ishak, guru yang baik tidak hanya memiliki pengetahuan dan metode pengajaran yang bervariasi tetapi memiliki karakter, kepribadian dan kredibilitas sebagai guru yang memberikan pengetahuan semata-mata karena Allah SWT.

Islam memandang kerja yang mulia dari seorang guru karena tanggung jawabnya untuk membimbing jalan yang benar. Menurut Kamarul Azmi (2012), guru muslim dapat diklasifikasikan menjadi beberapa panggilan berdasarkan praktik mereka sebagai tenaga pengajar. Panggilan itu adalah Mudarris, Muaddib, Murabbi, Mursyid dan Mu'allim. Guru Muslim disebut Mudarris yang berarti guru. Ini mengacu pada tugas guru untuk mengajar subjek untuk siswa selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, guru juga disebut Muaddib yang bermaksud sebagai seorang yang membentuk akhlak yang mulia kepada muridnya . Jadi guru tidak hanya sekedar mengajar dan

berakhlak mulia tetapi juga harus menunjukkan karakteristik dari Muaddib dari aspek pakaian, pidato, disiplin waktu dan sebagainya. Ini karena pendidikan yang didasarkan pada guru yang beradab adalah proses pendidikan yang sangat baik. Abdul Halim (2009:596-609) menunjukkan bahwa seorang guru Muslim harus memiliki kepribadian dan komitmen terhadap Islam di samping contoh yang baik kepada murid-muridnya agar dapat diikuti tanpa keraguan. Guru Muslim juga disebut Murabbi yakni seseorang yang bertugas memperbaiki spiritual dan membimbing kepribadian siswa menjadi lebih baik. Guru bertanggung jawab untuk membentuk siswa agar memiliki kepribadian yang baik melalui proses pengembangan diri seperti menerapkan unsur ketaatan, kemanusiaan, memotivasi siswa dan lain-lain. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk manusia menjadi lebih baik serta diimbangi dengan ilmu pengetahuan.

Gelar Mursyid juga diberikan kepada para guru Muslim karena tugas mereka untuk membimbing dan melaksanakan kebenaran. Menurut Abd Halim dan Kamarul Azmi (2012), mursyid mengacu kepada kepemimpinan guru yang disorot selama proses pengajaran seperti menjaga, menasihati, mengarahkan, membimbing untuk membentuk orang-orang yang shaleh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai proses penyampaian pengetahuan yang benar dan mempraktekkan pengetahuan dan membangun benteng iman untuk menangkis elemen-elemen negatif. Proses penyampaian pengetahuan secara bertahap dan membutuhkan waktu dan pengulangan dilakukan oleh para guru sampai itu juga disebut Mu'allim. Guru berperan dalam menceritakan, mengajar, dan menyampaikan pengetahuan melalui pelatihan atau berbagai pendekatan yang sesuai.

Lima konsep yang menggambarkan seorang guru sejalan dengan Standar Guru Indonesia (SGI) yang harus ada pada seorang pendidik. Guru harus memiliki pengetahuan pedagogi ditambah pengetahuan terkini untuk meningkatkan profesionalisme mengajar. Selain itu, keyakinan yang benar akan membawa seorang guru untuk melakukan tugas lebih efisien dapat dipercaya dan efektif.

3. Dampak Negatif Pemahaman Sekulerisme

Gagasan sekularisasi menurut Harvey Cox (2013), sebagaimana dikutip oleh Adnin Armas sangat didukung oleh ajaran-ajaran Bible (Syukri Ismail, 2007:22). Menurutnya, terdapat tiga komponen penting dalam Bible yang menjadi kerangka dasar sekularisasi; (1) disenchantment of nature, yaitu pengosongan nilai-nilai rohani dan agama dalam memandang alam semesta; (2) desacralization of politics, yaitu penyingkiran unsur-unsur rohani dan agama dari politik, dan sebagai konsekuensi dari kedua doktrin sebelumnya adalah (3) deconsecration of values, yaitu merelatifkan semua nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kebenaran pun tidak ada yang mutlak, semua serba relatif. Uraian ketiga karakteristik beserta implikasinya terhadap masyarakat adalah sebagai berikut.

a. Sekularisasi dan Sains

Menurut Harvey Cox (2013), dunia perlu dikosongkan dari nilai-nilai rohani dan agama, yang dalam istilahnya disebut disenchantment of nature. Menurutnya, pengosongan dunia dari nilai-nilai rohani dan agama adalah prasyarat mutlak (an absolute precondition) bagi perkembangan ilmu pengetahuan (Syukri Ismail, 2007:22). Jika dunia ini dikosongkan dari

tradisi atau agama yang menyatakan adanya kekuatan supranatural yang menjaga dunia ini, maka sains akan dapat berkembang dan maju. Sebaliknya, jika dunia ini dianggap sebagai manifestasi dari kuasa supranatural, maka sains tidak akan maju dan berkembang. Maka, semua makna-makna rohani keagamaan mesti dihilangkan dari alam, dan ajaran-ajaran agama harus disingkirkan. Dengan penyingkiran ini, maka sains telah kehilangan kesakralannya.

Al-Attas (2001:207-208) menyatakan bahwa kesalahan terbesar yang dilakukan oleh sekulerisme adalah mengosongkan dunia dari unsur-unsur keagamaan (*disenchantment of nature*). Karena dengan membuang unsur-unsur transenden, sekulerisme telah mendewakan manusia. Dengan demikian, maka pengosongan dunia dari unsur-unsur keagamaan bertentangan dengan pandangan hidup Islam tentang alam. Dalam Islam, alam semesta adalah ayat (kata, kalimat, tanda, simbol) manifestasi dari kewujudan Tuhan (Osman Bakar, 1995:78). Oleh karena itu, alam harus dihormati, karena memiliki hubungan simbolis dengan Tuhan. Manusia juga harus berlaku adil kepada alam, agar hubungan harmonis antara manusia dengan alam tetap terjalin. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, karena alam merupakan tanda kewujudan Tuhan, maka mempelajari alam sama dengan mempelajari jejak-jejak ilahi, dengan begitu maka pengkajian alam akan dapat menambah iman kepada Tuhan.

Al-Attas (2001) menambahkan, alam bagaikan “Kitab Yang Diciptakan” (*Created Book*). Oleh karena itu, alam harus dipelajari dan diketahui. Tujuannya supaya kita bisa menghargai dan mengakui besarnya kemurahan dan hikmah yang diberikan Tuhan. Lain halnya dengan pandangan hidup Barat sekuler yang menyatakan bahwa alam berdiri sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak luar, termasuk Tuhan. Dengan adanya pemisahan ini, maka Tuhan tidak lagi mendapat tempat dalam mekanisme kerja alam semesta sehingga hilanglah hubungan simbolis tersebut, dan hal ini akan mengakibatkan manusia mengeksploitasi alam demi kajian saintifik, penelitian ilmiah dan demi manfaat kalangan kapitalis. Tidak hanya itu, bahkan sekulerisasi juga dapat mendorong manusia untuk bebas melakukan segala macam kezaliman dan kerusakan di atas muka bumi ini. Hal ini karena sekulerisasi telah menjadikan manusia menuhankan dirinya untuk kemudian berlaku tidak adil terhadap alam. Dengan ini, maka dapat diambil kesimpulan, sekulerisasi sangat bertentangan dengan pandangan hidup Islam.

Sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Fahmy Zarkasyi (2008), membahas bagaimana Islam memandang alam semesta yang merupakan objek utama sains. Cara pandang Islam yang direfleksikan oleh pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*) itu dapat dilacak dari peristilahan yang digunakan dalam al-Qur'an dan hadis. Istilah-istilah ilmu, ilmuwan merupakan derivasi dari akar kata yang sama. Ini menunjukkan konsep integral antara subjek ilmu, objek ilmu, dan ilmu itu sendiri. Alam sebagai ciptaan diistilahkan dengan *khalq*, memiliki akar yang sama dengan istilah moralitas manusia. Ini menunjukkan bahwa memahami objek ilmu yang merupakan ciptaan Tuhan harus menggunakan etika dan moralitas.

Pada dasarnya, Islam juga mengosongkan nilai-nilai kepercayaan animisme, takhayul, dan khurafat dari alam, namun tidak berarti Islam mengosongkan alam sepenuhnya dari nilai-nilai rohani. Memang di satu sisi, Islam mengosongkan alam dari nilai-nilai animisme, takhayul, dan khurafat, akan tetapi di sisi lain, Islam juga mengisinya dengan nilai-nilai islami. Dengan demikian, yang terjadi dalam Islam adalah ‘*the proper disenchantment of nature*’, bukan ‘*the unjust disenchantment of nature*’, sebagaimana yang terjadi dalam gagasan sekulerisasi (Al-Attas, 2001).

Pengosongan alam dari unsur rohani telah berlaku dalam perkembangan sejarah falsafah dan sekuler di Barat. Bahkan, muncul anggapan umum bahwa kemajuan sains dan teknologi di Barat disebabkan antara lain oleh paham sekulerisme. Kalau dilihat sekilas, maka asumsi ini memang benar, mengingat sains dan agama selama ini telah menunjukkan hubungan yang tidak harmonis, karenanya agama di Barat tidak akan pernah bisa didamaikan dengan sains. Akan tetapi, yang keliru dalam hal ini adalah ketika asumsi tersebut diadopsi dan dijadikan cermin untuk membaca sejarah perkembangan, kemajuan, dan kemunduran peradaban Islam. Lebih keliru lagi ketika asumsi tersebut digunakan sebagai landasan untuk membangun kembali pemikiran dan peradaban Islam, sehingga beranggapan bahwa kebangkitan dan kemajuan peradaban Islam hanya dapat terwujud jika kaum Muslimin mau mengikuti dan meniru Barat, yakni dengan menganut dan mempraktikkan sekulerisasi (Syamsuddin Arif, 2007).

Sebenarnya, dengan lahir dan berkembangnya sekulerisasi dan westernisasi di dunia Timur, kaum Muslim tidak lagi dapat membedakan antara sains Islam dan sains Barat. Bahkan ada sebagian yang beranggapan sains Barat sama dengan sains Islam. Dengan demikian, maka muncullah pernyataan bahwa sains itu netral. Padahal kenyataannya, sejak kelahirannya, sains modern tidak bisa dipisahkan dari penerapannya, baik atau buruk, akibatnya ia tidak netral. Pernyataan ini juga telah dibahas oleh Qardhawi. Beliau menyatakan bahwa sekulerisme yang menjadi dasar bagi keilmuan di Barat sesungguhnya tidak ada yang netral terhadap agama, karena memisahkan agama dari kehidupan manusia bukanlah suatu kenetralan, justru suatu sikap memusuhi agama. Sikap ini justru berpijak kepada tuduhan bahwa agama itu berbahaya, oleh karena itu harus disingkirkan.

Al-Attas (1993) termasuk pemikir awal yang menegaskan bahwa sains tidak bebas dari pada nilai, tetapi sarat akan nilai (value laden). Menurutnya, ilmu bukan hanya suatu sifat yang dimiliki oleh akal manusia dan bukan semata-mata hasil olahan yang tanpa dipengaruhi oleh nilai yang mempertimbangkan validitas ilmu tersebut. Artinya, suatu ilmu tidak mungkin dapat berdiri sendiri sebagai bentuk dari fakta tanpa worldview tertentu. Dapat dimengerti bahwa setiap orang memiliki suatu framework dan worldview tertentu dalam memahami suatu fakta. Oleh karena itu, pernyataan dengan mengatakan bahwa ilmu itu bebas nilai (value free) tidak benar, sebab hal tersebut bertentangan dengan worldview Islam yang mengatakan bahwa ilmu adalah penuh dengan nilai (value laden).

Perbedaan sains Barat dan Islam dapat dilihat dalam pandangan hidup (worldview). Dalam Islam pengetahuan tentang realitas tidak hanya berdasarkan pada akal saja, akan tetapi juga kepada wahyu, intuisi, dan pengalaman. Sedangkan Barat, rasio dan indra dengan berlandaskan pada keraguan serta diperkuat oleh spekulasi filosofis, diletakkan lebih tinggi dari wahyu, bahkan meninggalkan wahyu. Dengan memahami pengetahuan Barat dan Islam dengan konsep worldview, kita dapat dengan mudah mengenal identitas sains Islam. Sebab dalam Islam cara pandang terhadap alam semesta, makna realitas, makna ilmu, tata nilai, dan moralitas sangat berbeda dengan Barat.

Menurut al-Attas (1993), ilmu yang dikembangkan oleh Barat dapat menghancurkan kesucian dan universalitas nilai-nilai moral hingga berdampak pada hilangnya adab (loss of adab). Akibatnya, hal tersebut berimplikasi pada hilangnya sikap adil dan kebingungan intelektual (intellectual confusion). Beliau menambahkan, pada dasarnya westernisasi ilmu merupakan produk kebingungan Barat yang telah mengangkat keraguan dan dugaan pada metode

ilmiah. Dikarenakan keraguan menjadi dasar sumber ilmu, maka manusia dalam worldview Barat tidak akan dapat mencapai suatu kepastian. Hal ini didukung dengan penolakan terhadap wahyu dan pengagungan spekulasi filosofis yang menjadi bagian dari kehidupan sekuler di mana manusia sebagai pusat di dalamnya. Akibatnya, ilmu, nilai, etika, dan moral diatur oleh rasio manusia belaka.

Dari pemaparan singkat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menafikan makna rohaniyah dari segala sesuatu yang bersifat material, orang tidak akan mampu memahami alam sebagai perlambang (ayat) yang menunjuk kepada yang kudus dan akhirnya tidak akan bisa mengantarkan manusia kepada realitas hakiki. Dengan demikian, maka agama harus menjadi pemandu dan pengarah sains secara umum, karena tanpa itu, sains akan menyimpang dari tujuan dasarnya dan pengetahuan yang menyimpang dari tujuan dasarnya adalah pengetahuan yang sesat dan tidak bisa diakui validitasnya.

b. Sekularisasi dan Politik

Pemisahan alam dari unsur-unsur keagamaan diikuti dengan desakralisasi politik (desacralization of politics), yang bermakna bahwa politik tidaklah sakral. Dalam artian, unsur-unsur rohani dan agama harus disingkirkan dari politik. Oleh karena itu, peran agama terhadap institusi politik harus disingkirkan, karena menurut mereka ini menjadi syarat untuk melakukan perubahan politik dan sosial (Al-Attas, 1993:18). Maka segala macam kaitan antara politik dengan agama dalam masyarakat tidak boleh berlaku. Dari gagasan ini bisa dipahami bahwa kaum sekuler menolak mati matian penerapan syariat Islam dalam kehidupan politik, dengan beralasan pemerintahan agama hanya akan menghalangi perubahan dan kemajuan.

Sebenarnya keterlibatan agama dalam politik tidak seperti yang digambarkan oleh para sekularis. Dengan keterlibatan agama dalam politik, justru akan menjadi pembimbing kepada kebaikan, penunjuk kepada jalan yang terang, penghalang dari kesesatan dan kekeliruan. Hal ini karena agama tidak akan meridai kezaliman, tidak akan membiarkan kepalsuan, tidak akan menutupi kejahatan, tidak akan kompromi terhadap penindasan, tidak akan menghukum pencuri kecil dan membiarkan pencuri besar berkeliaran.

Yusuf Qardhawi (2008) menegaskan bahwa pengikisan agama dari politik berarti terkikisnya dari nilai-nilai murni, penolakan terhadap kejahatan, membuang unsur-unsur kebaikan dan ketakwaan, dan membiarkan masyarakat dikontrol oleh unsur-unsur kejahatan. Maka, dengan berhasilnya proyek sekularisasi, yang terjadi nantinya adalah terkikisnya moralitas manusia. Karena pada umumnya, esensi agama adalah meningkatkan moralitas manusia. Sehingga tidak mengherankan jika dewasa ini kita banyak melihat manusia yang tidak bermoral walaupun mereka berpendidikan tinggi, golongan ini disebut *schooled and yet uneducated*. Oleh karena itu penolakan dan pemisahan politik dari agama menurut beliau merupakan suatu kejahatan (Khalif Muammar, 2005:99-102).

Senada dengan Yusuf Al-Qardhawi, Al-Attas (1993) juga menyatakan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari ranah politik, karena agama sangat berperan dalam soal pemerintahan dan kepemimpinan. Desakralisasi juga dengan jelas menafikan peranan ulama yang berwibawa dalam sistem pemerintahan. Padahal, Rasulullah SAW sendiri sudah mencontohkan dirinya sebagai pemimpin negara. Hal ini juga diikuti oleh para penggantinya, Khulafa al-Rasyidin yang semuanya arif dalam masalah agama. Menceraikan Islam dari politik hanya akan menghalangi

peranan pandangan hidup Islam tersebar di dalam masyarakat. Karena dengan begitu agama menjadi urusan pribadi dan bukan publik. Dari itu, sekulerisme dalam bentuk apapun bertentangan dengan Islam, baik dari segi akidah maupun syariat (Ugi Suharto, 2005).

Penting untuk diketahui bahwa demokrasi tidak dapat dipisahkan dari sekulerisme dan liberalisme, karena eksistensinya sangat bergantung pada kedua filsafat tersebut. Akan tetapi demokrasi sering gagal menciptakan pemerintahan yang adil. Karena tujuan utama demokrasi bukan menciptakan pemerintahan yang adil, tapi mewujudkan pemerintahan yang dipilih oleh rakyat. Setelah dipilih, pemerintah tidak lagi terikat dengan janji-janji politiknya, tidak lagi menjadikan keadilan sebagai prinsip utama pemerintahannya, tidak ada satu mekanisme yang dapat memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil adalah untuk kepentingan rakyat, bahkan seringkali kebijakan yang diambil hanya menguntungkan partai sendiri dan kaum kapitalis yang banyak berjasa terhadap kemenangan partai tersebut.

Dalam hal ini, Barat lebih memilih demokrasi ketimbang teokrasi, karena menurut pandangan mereka teokrasi merupakan sistem yang berdiri di atas legitimasi yang palsu. Hal ini dikarenakan klaim kesucian dan kebenaran oleh para pendeta gereja hanya berdasarkan dogma, dan sangat bertentangan dengan logika, juga rasio. Karena pada kenyataannya, tidak ada hubungan dan komunikasi antara golongan ini dengan Tuhan. Oleh karena itu, klaim bahwa golongan clergy ini mempunyai kedua kuasa temporal (politik) dan ecclesiastical (kuasa kerohanian) adalah tidak berasas sama sekali.

Lain halnya dengan Islam, dalam politik Islam tidak mengenal teokrasi maupun demokrasi, sebagaimana Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Islam menolak sistem teokrasi yang pernah berlaku di Barat pada Zaman Kegelapan. Hal ini dikarenakan kuasa Tuhan dalam Islam tidak boleh diwakili oleh satu golongan yang mengklaim adanya hubungan komunikasi dengan Tuhan. Mawdudi mengatakan bahwa Islam berada di tengah-tengah antara keduanya. Maka akibat dari pengaruh dan dominasi terminologi Barat, beliau menciptakan nama baru bagi sistem politik Islam, yaitu theodemocracy, campuran dan jalan tengah antara theocracy dan democracy (Khalif Muammar, 2005:101-103).

Sebenarnya, sejak Zaman Renaissance memang telah terjadi pemisahan antara negara dan agama. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan hari ini adalah tanpa bimbingan Tuhan, manusia mengatur alam kehidupan mengikuti hawa nafsu dan kepentingan sesaat (pragmatisme). Maka dalam berpolitik, kepentingan pribadi dan kepentingan masing-masing golongan menjadi keutamaan dibandingkan kepentingan bersama atau kepentingan rakyat. Baik dan buruk tidak lagi bersifat universal, tetapi relatif dan subjektif.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa politik antara Barat dan Islam memiliki tujuan yang berbeda. Jika Barat berpolitik dengan tujuan semata-mata untuk kekuasaan, sehingga setiap orang berkuasa harus dibangun prinsip demokrasi. Lain halnya dengan Islam yang tujuannya adalah bagaimana membangun tatanan dunia yang baik yang selaras antara Tuhan, manusia dan alam. Maka dari sini, terlihat bahwa politik dalam Islam merupakan wujud seorang hamba dalam menjalankan perintah Tuhannya untuk mewujudkan suatu tatanan alam yang teratur dan baik. Dengan demikian, politik dalam Islam bukan sebagai sesuatu hal yang tidak berkaitan dengan Tuhan, akan tetapi malah justru sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dalam penciptaan keteraturan kosmos.

c. Sekularisasi dan Nilai

Sebagaimana halnya sekularisasi dalam dunia dan politik, sekularisasi juga terjadi dalam kehidupan dengan penyingkiran nilai-nilai agama (deconsecration of values). Yang dimaksud dengan dekonsekrasi di sini adalah pemberian makna sementara dan relatif terhadap semua karya-karya budaya dan setiap sistem nilai, termasuk agama (Al-Attas, 1993:18). Dengan berpendapat bahwa kebenaran adalah relatif, secara praktis maka tidak ada nilai yang mutlak. Karena semua hal dianggap relatif, maka manusia sekuler akan menolak konsep-konsep Islam yang tetap.

Perspektif seseorang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, maka tidak ada seorang pun yang berhak memaksakan sistem nilainya terhadap orang lain. Disebabkan wahyu langit terjadi dalam sejarah, maka manusia sekuler mempercayai bahwa wahyu langit dibentuk oleh kondisi sosial dan politik tertentu. Jadi, sebenarnya semua sistem nilai terbentuk oleh sejarah yang mengikuti ruang dan waktu tertentu. Dengan begitu, maka sekularisasi dapat menjadikan sejarah dan masa depan cukup terbuka untuk perubahan dan kemajuan, karena manusia akan bebas membuat perubahan serta pro-aktif dalam proses evolusi.

Pada zaman postmodern, dengan senandung “God is Dead”, Nietzsche mencetuskan doktrin yang disebut nihilisme, yang intinya adalah relativisme. Doktrin ini mengajarkan bahwa tidak ada lagi nilai yang memiliki kelebihan dari nilai-nilai lain. Dari perspektif epistemologi, doktrin relativisme berpegang pada prinsip bahwa kebenaran itu sendiri adalah relatif terhadap pendirian subjek yang menentukan. Relativisme juga dianggap sebagai doktrin global tentang semua ilmu pengetahuan. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai atau tidak netral, dan ini bertentangan dengan pendapat masyarakat Barat sekuler yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai dan netral (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2008).

Banyak jargon indah yang disebarkan untuk mengemas paham relativisme kebenaran, sehingga tampak logis dan menarik, seperti ungkapan “*bedakan antara agama dan keberagaman*”, “*Agama adalah mutlak, sedangkan pemikiran keagamaan adalah relatif*”, “*Manusia adalah relatif, karena itu semua pemikiran produk akal manusia adalah relatif juga*”, “*Tafsir adalah produk akal manusia, sehingga tidak bisa mutlak semutlak wahyu itu sendiri*”, “*Selama manusia masih berstatus manusia, maka hasil pemikirannya tetap parsial, kontekstual, dan bisa saja keliru*”. Pernyataan-pernyataan ini, kalau dilihat secara sekilas sangat logis dan dapat diterima oleh akal. Akan tetapi, kalau dilakukan penelitian lebih mendalam, maka kita akan banyak menemukan kejanggalan-kejanggalan.

Orang yang berpandangan bahwa kebenaran itu relatif sesungguhnya sangat naif. Karena ketika seseorang menyatakan bahwa semua pemikiran manusia itu relatif dan parsial kontekstual, tentunya ucapan atau tulisan orang itu sendiri pun merupakan hal yang relatif. Oleh karena itu, maka tidak perlu dijadikan pedoman, karena tidak pasti kebenarannya. Dengan kata lain, apabila seseorang sudah ragu dengan kebenaran ucapan atau pendapatnya sendiri, mengapa keraguan itu harus diikuti oleh orang lain. Kemudian, jika ada yang mengatakan bahwa kebenaran itu tidak memihak, berarti kebenaran ada di semua pihak. Rancunya adalah jika di satu pihak ada yang menyatakan bahwa Tuhan itu ada, dan di pihak lain menyatakan Tuhan itu tidak ada. Dengan demikian, maka kebenaran ada pada keduanya, karena kebenaran tidak boleh memihak.

Dari perspektif epistemologi Islam, pernyataan bahwa pemikiran manusia itu relatif dan yang absolut hanya milik Tuhan, hanya dapat diterima dalam perspektif ontologis, dan tidak

dapat dibawa ke dalam aspek epistemologis. Secara ontologis, memang benar Tuhan itu absolut dan manusia itu relatif. Namun secara epistemologis, kebenaran dari Tuhan yang absolut itu telah diturunkan kepada manusia melalui nabi dalam bentuk wahyu. Kebenaran wahyu yang absolut itu dipahami oleh nabi dan disampaikan kepada manusia, dan kenyataannya manusia dapat memahami risalah nabi tersebut. Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran dan pengetahuan manusia tidak hanya relatif, akan tetapi bisa relatif dan bisa absolut (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2008:95-96).

Pernyataan-pernyataan menyimpang di atas sebenarnya muncul dari orang-orang yang tidak lagi mengakui kebenaran Islam yang mutlak. Seandainya paham ini diterima tanpa sikap kritis, maka struktur ilmu pengetahuan dalam Islam akan rusak. Bahkan agama Islam itu sendiri sudah tidak ada artinya lagi, karena hanya merupakan agama yang benar secara relatif. Doktrin ini juga akan sampai kepada sikap untuk merelatifkan tafsir, yang merupakan pemahaman para ulama, dan juga merelatifkan pemahaman hukum para ulama. Karena sifatnya relatif, maka ilmu para ulama tidak dapat dijadikan rujukan, sehingga para ulama dianggap tidak memiliki otoritas dalam memberikan fatwa (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2008:97).

C. KESIMPULAN

Bermulanya ideologi sekulerisme barat yang menentang kelompok agama yang tentu saja menyimpang karena menginginkan kebenaran yang sesuai dengan fitrah manusia. Tetapi pertentangan ini semakin rusak dan mencoba untuk memisahkan agama dan kepentingan negara. Ideologi ini berkembang karena menggunakan kebebasan hak individu dan perubahan waktu menjadi suatu pegangan dan mendapatkan dukungan atau pengikut hingga ke nusantara, khususnya Indonesia.

Kemunculannya dan pergerakannya tidak bisa untuk di berantas karena sudah mempengaruhi pemikiran seseorang. Transmisinya berjalan melalui tingkat pendidikan modern yang semakin tidak proporsional. Selain itu, kemajuan teknologi informasi saat ini memfasilitasi penyebaran informasi kepada setiap individu. Perkembangan gerakan ini pasti mendapat dukungan dari pada orang-orang yang menentang Islam. Oleh karena itu, guru-guru Muslim perlu bangkit dan selalu memberi kesadaran kepada muridnya mengenai serangan pemikiran yang bergerak secara diam-diam ini. Iman yang mantap dan penyediaan pengetahuan pedagogis yang memadai perlu ditujukan kepada seorang guru Muslim agar lebih siap untuk dunia pendidikan yang menantang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arif, Syamsuddin. (2007). *Kemodernan, Sekulerisasi dan Agama*. Majalah Islamia. Volume III. Nomor 2.
- Bakar, Osman. (1995). *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. II.
- Baqir, Haidar. (1988). *Prolog dalam Ahmad Azhar Basyir; Ijtihad Dalam Sorotan*. Bandung: Mizan, hlm. 18-19
- Cox, Harvey. (2013). *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. Princeton University Press.
- Halim, Abdul & Kamarul Azmi. (2012). Komponen Asas Untuk Latihan Guru Pendidikan Islam. *Jurnal GJAT Vol. 2(2): 53-63*.
- Halim, Abdul & Mohd Rahimi. (2010). *Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Halim, Abdul. (2009). Profesionalisme Guru Pendidikan Islam. *Prosiding Wacana Pendidikan Islam (Siri 7) Hala Tuju Pendidikan Islam dan Bahasa Arab di Nusantara*, hlm. 596-609.
- Ilyas, Bayunus dan Farit Ahmad. (1996). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Mizan, hlm. 54
- Ismail, M. Syukri. (2007). Kritik Terhadap Sekulerisme; Pandangan Yusuf Qardhawi. Ponorogo: CIOS ISID.
- M. Rasyidi. (1972). *koreksi terhadap sekularisasi Nur Kholis Majid*. Jakarta: bulan bintang, h. 14-15
- Majid, Nurcholish. (1992). *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, hlm. 181-182
- Muammar, Khalif. (2005). *Politik Islam: Antara Demokrasi dan Teokrasi*. Majalah Islamia. Tahun II. Nomor 6.
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 131
- Qaradhawi, Yusuf. (2008). *Meluruskan dikotomi agama & politik: bantahan tuntas terhadap sekularisme dan liberalisme*. Pustaka Al-Kautsar.

Rahman, Fazlur. (1985). *Islam dan Modrenitas*. Bandung: Pustaka, hlm. 16.

Suharto, Ugi. (2005). *Islam dan Sekulerisme; Pandangan Al-Attas dan Yusuf Qardhawi*. Majalah Islamia. Tahun II. Nomor 6

Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2008). *Makna Sains Islam*. Majalah Islamia. Volume III. Nomor 4.

Zulkifli, Abdul Ghani. (2010). *Dakwah dalam Era Siber di Malaysia*. Nilai: Universiti Sains Islam Malaysia.